



# BERKALA PERIKANAN TERUBUK

**Volume. 38 No. 2**

**Juli 2010**

Kajian Tingkat Penerimaan Konsumen Terhadap Produk Sasate Ikan Patin ( <i>Pangasius hypophthalmus</i> ) <b>Syahrul, Dewita dan Sukirno Mus</b>	<b>1-10</b>
Penggunaan Kitosan Dari Kulit Udang Dalam Menurunkan Kadar Total Suspended Solid (TSS) Pada Limbah Cair Industri Plywood <b>Sampe Harahap</b>	<b>11-20</b>
Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Kelulushidupan Ikan Selais ( <i>Ompok hypophthalmus</i> ) <b>Mulyadi, Usman MT dan Suryani</b>	<b>21 - 40</b>
Analisis Permintaan Terhadap Ikan Budidaya Konsumsi Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi <b>Trian Zulhadi, SE, M. Ec</b>	<b>41 - 51</b>
Tepung Silase Kepala Udang Sebagai Pengganti Tepung Ikan Pada Pakan Benin Ikan Jelawat ( <i>Leptobarbus hoevenii</i> Blkr.) <b>Hendry Yanto</b>	<b>52 - 63</b>
Pengaruh Konsentrasi $ALK(SO_4)_2 \cdot 12H_2O$ (Aluminium Potassium Sulfat) Terhadap Perubahan Buakan Operkulum Dan Sel Jaringan Insang Ikan Nila Merah ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) <b>Eryan Huri dan Syafridiman</b>	<b>64-79</b>
Pengaruh Kombinasi Pakan Terhadap Pertumbuhan Dan Kelulusan Hidup Larva Ikan Selais ( <i>Ompok hypophthalmus</i> ) <b>Yurisman dan Benny Heltonika</b>	<b>80 - 94</b>
Pengaruh Kombinasi Penyuntikan Ovaprim Dan Prostaglandin $F_2 \alpha$ ( $PGF_2 \alpha$ ) Terhadap Daya Rangsang Ovulasi Dan Kualitas Telur Ikan Motan ( <i>Thynnichthys thynnoides</i> Blkr) <b>Sukendi, Ridwan Manda Putra dan Yurisman</b>	<b>95 - 103</b>
Tingkat Kesukaan Konsumen Terhadap Ikan Budi Daya Air Tawar <b>Desmelati</b>	<b>104-111</b>
Peran Kelembagaan Lokal Terhadap Nilai Kearifan Tradisional Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau) <b>Zulkarnain</b>	<b>112 -124</b>

Jurnal Penelitian	Volume. 38	No.2	Halaman 1-124	Pekanbaru, Juli 2010	ISSN 126-4265
----------------------	------------	------	------------------	-------------------------	------------------

**Diterbitkan Oleh:**  
**HIMPUNAN ALUMNI**  
**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**  
**UNIVERSITAS RIAU**



**PERAN KELEMBAGAAN LOKAL TERHADAP NILAI KEARIFAN  
TRADISIONAL DALAM PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN  
SUMBERDAYA PESISIR (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan  
Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)**

**By**

**Zulkarnain**

Diterima: 13 Januari 2010/ Disetujui: 29 Januari 2010

**ABSTRACT**

The research was conducted in Panglima Raja Village Concong Subdistrict Indragiri Hilir Regency of Riau Province. It was aimed to identify of rule institution that relationship with local wisdom. The research was done by case study or gounded research method.

The result of research showed that there were no rule of custom institution to exploiting and conservation of coastal zone resources in Panglima Raja Village. The rule of village government institution as decision maker to legality of local wisdom value. But not yet maximum to legalize value, norm of local wisdom in society Panglima Raja Village become law of legal formal, because the make of rule do not acomodation participatory local wisdom.

*Keywords : Local Wisdom, Coastal Zone Resources, Community, Local Institution*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pemanfaatan sumberdaya pesisir sering kali dilakukan tanpa melihat pelestarian dan keseimbangannya, karena setiap pemanfaat mengambil secara sesuka hati demi kepuasan dan keuntungan pribadi dengan melakukan eksploitasi secara berlebih. Hal ini menjadikan sumberdaya pesisir dalam keadaan terancam dan memungkinkan terdegradasi berbagai potensi yang dimilikinya dan bahkan kepunahan terhadap segala bentuk kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, segala bentuk upaya yang

mengganggu keutuhan dan kelestarian fungsinya perlu diminimalkan dengan berbagai cara, sehingga potensi yang berlimpah tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, sebagai tumpuan harapan masa depan anak cucu generasi penerus bangsa terutama dalam menghadapi berbagai tantangan global menuju pembangunan yang lebih maju.

Perilaku masyarakat lokal sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang diproyeksikan dengan cara tersendiri sesuai dengan pola berpikir dan tradisi yang berlangsung ketika ia dilakukan, diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan. Berbagai macam bentuk

---

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

pantang-larang, tabu, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan khususnya sumberdaya pesisir.

Upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat lokal terhadap kekuatan kearifan yang pernah dianut dan dimiliki sangat gencar dilakukan. Sejalan dengan hal itu, seharusnya upaya pelestarian sumberdaya pesisir tersebut memperhatikan beberapa hal yaitu 1) Mengembangkan kelembagaan masyarakat lokal 2) meningkatkan apresiasi budaya lokal, seperti pantangan dan larangan, mempuakakan suatu tempat, petatah-petitih dan peribahasa adat. Upaya tersebut dapat disertai dengan menggali pesan-pesan kearifan atau substansi kearifan, yang selanjutnya disesuaikan dengan landasan pemahaman masyarakat saat ini.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan potensi sumberdaya pesisir adalah Desa Panglima Raja. Desa ini terletak di kawasan pesisir Kabupaten Indragiri Hilir tepatnya di Kecamatan Concong. Kawasan ini memiliki potensi wilayah pesisir yang cukup baik dibandingkan beberapa daerah lainnya. Masyarakat di kawasan ini sangat tergantung dengan wilayah pesisir yang mereka jadikan sebagai tempat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Aktifitas mencari kerang dan menangkap ikan merupakan aktifitas pokok yang tidak pernah lepas dari keseharian mereka.

Sebagai kawasan pesisir yang menjadi pusat berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kegiatan pemenuhan kebutuhan

ekonomi, perlu mendapat perhatian tentang pelestariannya. Pada saat ini kegiatan pelestarian di kawasan ini belum menjadi hal yang utama untuk diperhatikan walaupun pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir telah menjadikan daerah ini sebagai kawasan pengelolaan sumberdaya pesisir (*Marine and Coastal Resources Management*) sejak tahun 2002.

Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelestarian lautnya, tidak menjadi bagian dalam pengelolaan sumberdaya pesisir yang direncanakan atau dilakukan oleh pemerintah. Kebiasaan (*folkways*) masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumberdaya pesisir tersebut hanya menjadi kekuatan yang mengikat untuk komunitas itu sendiri. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam hanya menjadi kekuatan adat dalam bentuk kebiasaan yang hanya mengatur pada tataran komunitas lokal mereka saja.

Sudah ada beberapa penelitian tentang kearifan lokal masyarakat, maka perlu melihat peran kelembagaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada, sehingga adanya penguatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Kajian ini sangat perlu terutama di daerah-daerah yang memiliki rentanitas kerusakan lingkungan yang besar dan rentang kendali yang rumit oleh karakteristik wilayah yang berpulau-pulau. Pendesainan pengelolaan sumberdaya pesisir pada tataran masyarakat desa sangat membutuhkan penyerapan nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan dan kelembagaan mereka.

### Rumusan Masalah

Pengkajian peran kelembagaan lokal terhadap nilai kearifan tradisional dalam pelestarian sumberdaya pesisir di Kawasan Desa Panglima Raja menjadi semakin penting karena bagian dari usaha penyelamatan lingkungan wilayah pesisir. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: bagaimana peran kelembagaan lokal terhadap nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir di kawasan Panglima Raja?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kelembagaan lokal yang berkaitan dengan kearifan lokal kelembagaan lokal yang terhadap dengan nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir di kawasan Panglima Raja.

### Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan :

1. Memberikan kontribusi kepada pihak terkait seperti Pemerintah Daerah, Dinas Perikanan, Masyarakat dan seluruh *Stakeholders* dalam pengelolaan wilayah pesisir di Kabupaten Indragiri Hilir
2. Sehubungan dengan program otonomi desa di Propinsi Riau dalam mewujudkan Visi Riau 2020 maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal, tentang kearifan

lingkungan dalam upaya menjaga kelestarian sumberdaya pesisir.

3. Sebagai gambaran dan referensi bagi pembangunan wilayah pesisir secara nasional terutama pembangunan wilayah pesisir yang berbasiskan potensi dan budaya masyarakat lokal.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian tentang *Peran Kelembagaan Lokal terhadap Nilai Kearifan Tradisional dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir* telah dilaksanakan di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau pada bulan Desember 2006 sampai dengan akhir Januari 2007.

### Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor *dalam* Maleong (2000) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal yang senada juga disampaikan Kirk dan Miller *dalam* Maleong (2000) mereka menambahkan bahwa penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan terhadap manusia pada wilayah sendiri dan berhubungan dengan diri mereka dalam bentuk bahasa dan peristilahan mereka.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari instansi

pemerintah dan non pemerintah yang terkait dengan topik penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dengan metode studi dokumen, literatur, dan publikasi.

Data primer dikumpulkan dari informan yang terdiri masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat Desa Panglima Raja melalui teknik komunikasi dengan wawancara mendalam dan observasi. Secara operasional data yang dikumpulkan adalah :

Peran kelembagaan lokal yang mendukung pelaksanaan kearifan lokal dengan menjelaskan peran lembaga adat dan lembaga pemerintahan desa terhadap kearifan lokal yang menjadi nilai, norma dan prinsip yang dianut masyarakat

### **Informan Penelitian**

Dalam mengidentifikasi dan menganalisis peran kelembagaan lokal yang berkaitan dengan kearifan lokal, maka yang telah dijadikan informan adalah Lembaga Adat dan Lembaga Pemerintahan Desa yang terdiri dari sesepuh adat (tetua adat), Kepala Desa, Badan Perwakilan Desa, RT, RW dan organisasi kepemudaan yang ada di Desa Panglima Raja. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, hal ini dikarenakan setiap wawancara yang dilakukan, informasi dan jawaban yang diberikan masing-masing informan sama dengan informan sebelumnya. Artinya keterangan dari 15 informan tersebut sudah dianggap mampu untuk menjawab tujuan penelitian ini.

### **Analisis Data**

Berdasarkan panduan analisis data dari Maleong (2000), maka

disusun tahap pengolahan dan analisis data yaitu ; (1) telaah data dan informasi dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumen, (2) Reduksi data informasi dengan membuat abstraksi sebagai rangkuman inti dari semua pernyataan sehingga tetap ada (3) menyusun data dan informasi dalam satuan-satuan, (4) mengkategorikan data dan informasi, (5) mengecek keabsahan data dan informasi, dengan cara mengkonfrimasi kembali setiap data dan informasi yang diperoleh. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (studi kasus).

### **Defenisi Operasional**

Untuk memudahkan dan membantu kegiatan penelitian maka ditentukan definisi operasional penelitian yaitu:

1. Kearifan lokal adalah kearifan masyarakat lokal berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterrelasi dengan lingkungan sekitar yang diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.
2. Peran kelembagaan lokal adalah keterlibatan kelembagaan lokal terhadap kegiatan kearifan masyarakat lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir.
3. Masyarakat lokal adalah sekelompok besar maupun sekelompok kecil manusia yang hidup dalam suatu kawasan tertentu, sedemikian lama bahkan sudah mempunyai banyak, keturunan, memiliki aturan-aturan dan sanksi yang

mereka buat sendiri, dan dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama.

4. Lembaga Adat merupakan suatu organisasi sosial yang dibentuk masyarakat hukum adat bersangkutan, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak, berwenang mengatur, mengurus dan menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.
5. Sistem Nilai adalah patokan, ukuran, anggapan dan keyakinan tentang sesuatu yang dianggap benar, luhur dan baik yang harus dilakukan dan diperhatikan masyarakat.
6. Norma adalah aturan-aturan yang disertai sanksi tertentu yang digunakan untuk memberikan dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai nilai-nilai yang dianut.

## KEADAAN UMUM DESA PANGLIMA RAJA

### Kondisi Geografis

Desa Panglima Raja terletak terletak di Pulau Concong yang merupakan suatu kawasan pulau-pulau yang berada di pesisir timur Sumatera. Secara Administratif, Desa Panglima Raja merupakan salah satu dari 13 desa yang berada Tabel 1. Penduduk Desa Panglima Raja menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 - 5	213	8,03
6 - 15	387	14,60
16 - 25	738	27,84
26 - 55	975	36,78
55 >	338	12,75
<b>Jumlah</b>	<b>2651</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa 2006

Penduduk desa ini didominasi oleh etnik suku laut yang dikenal

di wilayah Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir berjarak sekitar 61 km dari ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan. Dari Tembilahan menuju ke Desa Panglima Raja hanya dapat ditempuh melalui transportasi air dengan menggunakan perahu motor atau *speed boat* menyusuri Sungai Indragiri ke arah Timur. Secara geografis posisi Desa Panglima Raja terletak pada 00<sup>o</sup>14'09"- 00<sup>o</sup>21'31" LS dan 103<sup>o</sup>38'42" - 103<sup>o</sup>47'53" BT. Sedangkan batasan wilayahnya yaitu :

- Utara : berbatasan dengan Selat Berhala
- Selatan : berbatasan dengan Desa Sungai Bela
- Barat : berbatasan dengan Desa Concong Luar
- Timur : berbatasan dengan Selat Berhala

### Jumlah Penduduk dan keadaan Pemukiman

Menurut data monografi desa tahun 2006 Jumlah penduduk Desa Panglima Raja sampai bulan November 2006 tercatat 2.651 jiwa yang terdiri dari 1351 jiwa laki-laki dan 1300 jiwa perempuan yang berasal dari 520 KK dapat dilihat pada tabel 1.

dengan etnis suku Duano yang persentasenya berkisar 95% dan 5%

lagi adalah suku Bugis, Jawa, Cina, Banjar, Minang, dan Melayu. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sesama penduduk desa adalah bahasa melayu. Rumah yang dihuni oleh masyarakat di wilayah Desa Panglima Raja pada umumnya rumah panggung semi permanen yang terletak di tepi pantai atau

sepanjang kawasan pesisir. Apabila pasang tiba kondisi di bawah rumah digenangi oleh air pasang.

### Mata Pencaharian Penduduk

Secara garis besar mata pencaharian penduduk Desa Panglima Raja disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Panglima Raja

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Petani	235	11,66
Usaha Nelayan	135	6,70
PNS	4	0,20
Pedagang	43	2,13
Nelayan Buruh	1598	79,31
<b>Jumlah</b>	<b>2015</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa 2006

### Karakteristik Sosial Budaya

Keadaan masyarakat Desa Panglima Raja tidak terlepas dari keberadaan suku Laut atau suku Duano. Suku Laut terkenal sebagai representasi masyarakat bahari, yakni masyarakat yang memiliki jiwa bahari dengan tradisi menjadikan laut sebagai basis terbentuknya kebudayaan. Hal ini disebabkan Suku Laut dulunya hidup berkelana menangkap ikan dengan sampan yang mereka istilahkan dengan "berkajang" yang ternyata juga sekaligus berfungsi sebagai rumah, sehingga semua aktivitas kehidupan dilakukan di atas sampan tersebut. Namun demikian, saat ini sulit ditemukan pola hidup Suku Laut yang demikian, sebaliknya mereka sudah hidup menetap di sepanjang wilayah pesisir.

Penduduk suku laut (suku Duano) merupakan keturunan dari perkawinan campuran dua ras besar yaitu ras Vedoid dan Mongoloid

(Proto-Melayu). Percampuran tersebut terlihat dari ciri-ciri fisik orang Suku Laut yang tidak terlalu tinggi, berpostur tubuh atletis, bidang dada lebar, dan ukuran tulang pinggul sampai ke kaki panjang. Raut muka suku laut bersegi dengan tulang rahang yang lebar. Warna kulit suku laut cenderung hitam dan rambut ikal berwarna hitam. Karakteristik temperamental psikologi sifat Suku Laut adalah cepat tersinggung dan marah, namun mereka termasuk orang yang mudah beradaptasi, mandiri dan mobilitas tinggi yang mencirikan "etos kepepesisiran" (Badan Penelitian Pengembangan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, 2004)

Kehidupan masyarakat Suku Duano sangat tergantung dengan wilayah pesisir, laut menjadi bagian utama yang tak terpisahkan dalam sistem kehidupan masyarakat Suku Duano. Mereka memanfaatkan laut sebagai tempat tinggal dan sumber

mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa masyarakat suku duano tidak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa aktifitas melaut. Menangkap ikan dan mencari kerang di kawasan pesisir panglima raja merupakan bagian aktifitas kehidupan yang mengisi kesibukan masyarakat Suku Duano.

### Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Desa Panglima Raja sangat berkaitan erat dengan keagamaan seperti pengajian, wiridan dan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemerintah desa. Seperti yang dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan-kegiatan Sosial Masyarakat Desa Panglima Raja

No.	Jenis Kegiatan	Dusun Panglima Raja	Dusun Sungai Condong
1.	Wirid Pengajian Kaum Ibu	√	-
2.	Wirid Pengajian Kaum Bapak	√	-
3.	Pengajian salawat untuk anak-anak	√	√
4.	Wirid pembacaan yasin	√	√
5.	Arisan	√	-
6.	Pengajian Tolak Balak	√	-
7.	Peringatan Hari Besar Islam	√	√
8.	Perayaan Hari Besar Nasional	√	√

Sumber : Monografi Desa 2006

### Pendidikan Masyarakat

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat desa Panglima Raja disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Pendidikan Penduduk Desa Panglima Raja, Tahun 2006

No	Tingkat Pendidikan	Dusun Panglima Raja	Dusun Sungai Condong	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat dan tidak SD	1.431	300	1.731	90,02
2.	Madrasah Ibtida'iah	28	1	29	1,51
3.	SMP	112	4	116	6,03
4.	SMA/SMU	34	4	38	1,98
5.	D1-D3	1	1	2	0,10
6.	S1	4	2	6	0,31
7.	Pondok Pesantren	-	1	1	0,05
<b>Jumlah</b>		<b>1.610</b>	<b>313</b>	<b>1.923</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa 2006

Tingkat pendidikan masyarakat desa yang rendah lebih disebabkan oleh sarana pendidikan yang tersedia hanya sampai tingkat

sekolah dasar (SD) sedangkan untuk tingkat lanjutan tidak tersedia.



Tabel 6. Orbitrasi, Waktu Tempuh dan Letak Desa/kelurahan

No.	Orbitrasi & Jarak tempuh	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	44 km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	61 km
3.	Jarak ke ibukota Propinsi	498 km
4.	Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan	1,5 km
5.	Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten	2 jam
6.	Waktu tempuh ke Ibukota Popinsi	8 jam

Sumber: Monografi Desa, 2006

### Aksesibilitas Kelembagaan

#### *Pemerintahan Desa*

Dalam UU No.4 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, disamping Kepala Desa maka kelembagaan formal lain yang mesti ada adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang berperan sebagai lembaga pengawas (legistatif). Namun setelah dikeluarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah terjadi perubahan kelembagaan menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD) yang berperan sebagai badan permusyawaratan desa yang menjadi mitra sejajar Kepala Desa dalam membangun desa.

#### *Kelembagaan PKK*

Kelembagaan PKK merupakan organisasi wanita para ibu rumah tangga yang diketuai oleh istri Kepala Desa, dimana kegiatannya secara rutin dilakukan satu kali dalam sebulan. Bentuk kegiatan masih terbatas pada kegiatan arisan, pengajian dan pembinaan masak-memasak..

#### *Karang Taruna*

Karang taruna merupakan wadah organisasi pemuda di tingkat

desa dalam melakukan kegiatan terutama untuk menyalurkan berbagai bakat dan keahlian generasi muda desa. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh pemuda di daerah ini adalah kegiatan olah raga seperti sepak bola dan bola voly serta kegiatan kesenian.

#### *Majelis taklim*

Kelembagaan ini merupakan kelembagaan informal yang tumbuh dari kalangan ibu-ibu yang khusus melakukan kegiatan keagamaan seperti wirid pengajian dan yasinan. Kegiatan kelembagaan ini cukup mendapat partisipasi dari masyarakat khususnya para ibu rumah tangga. Biasanya kegiatan ini dilakukan sekali seminggu.

#### *Kelompok Nelayan*

Di desa Panglima Raja telah terbentuk kelompok nelayan, namun sejauh ini belum banyak berfungsi. Kelompok ini secara umum masih menjadi target berbagai kegiatan, namun dampaknya terhadap kemampuan kelompok belum dapat dilihat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pelestarian**

Zulkarnain (2007) dalam hasil penelitiannya menerangkan bahwa terdapat beberapa nilai

kearifan lokal yang ada di kawasan panglima raja yaitu seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini

Tabel 7. Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Desa Panglima Raja dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir

Tujuan Kegiatan	No	Nilai dan Norma kearifan lokal yang berlaku
Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir	1.	Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan
	2.	Mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional dalam menangkap ikan dan kerang
	3.	Menentukan kawasan boleh menebang bakau
Pelestarian Sumberdaya Pesisir	1.	Upacara penghormatan terhadap laut.
	2.	Komitmen tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba
	3.	Menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat
	4.	Komitmen untuk tidak membuang sampah/rimah ke laut
	5.	Komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam mengumpulkan kerang
	6.	Menjaga hutan bakau yang berada di kawasan pinggir pantai

Sumber : Diolah dari data primer

Dari hasil identifikasi kearifan lokal masyarakat di desa Panglima Raja tersebut, kegiatan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir yang mengandung nilai kearifan masih berlangsung dalam aktivitas mereka. masih eksisnya beberapa kearifan lokal tersebut dikarenakan pemahaman dan kepentingan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan yang dikandungnya.

Bapak MN menyatakan :

*“kegiatan dan semua bentuk yang telah diwariskan tetue kami, sampai sekarang masih bertahan pada sebagian kami, kerne*

*apa yang diwariskan tersebut banyak mengandung hikmah dan kebaikan bagi kami, macam tak boleh menangkap ikan pade kawasan tertentu.. kate orang sekolah, rupenye tempat-tempat yang tak boleh tu tempat ikan betelo dan bekembang biak, kalau dilanggar bise-bise ikan tak ade lagi nanti”*

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa segala apa yang telah diwariskan oleh para

pendahulu mereka, diyakini mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran dalam menjalankan berbagai aktifitas mereka.

Keraf (2002) menyatakan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun, Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang Gaib.

Ini menunjukkan bahwa, *pertama*, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas.

*Kedua*, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam.

*Ketiga*, kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekadar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain.

*Keempat*, berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu dan menangkap ikan bukanlah sekadar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah tentang dan sesuai dengan alam, yang dituntun oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional. Aktivitas tersebut adalah aktivitas moral bersumber dari kearifan tradisional.

*Kelima*, berbeda dengan ilmu pengetahuan Barat yang mengklaim dirinya sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Tetapi, karena manusia dan alam bersifat universal, kearifan dan pengetahuan tradisional dengan tidak direkayasapun menjadi universal pada dirinya sendiri.

## **Peran Kelembagaan Lokal terhadap Kearifan Lokal**

### *Peran Lembaga Adat terhadap Kearifan Lokal*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa di Desa Panglima Raja saat ini tidak memiliki lembaga adat. Hal ini memberikan arti bahwa pelaksanaan kearifan nilai-nilai tradisional dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir di Desa Panglima Raja sekarang ini, tidak ada lagi peran lembaga adat.

### Peran Lembaga Pemerintahan Desa terhadap Kearifan Lokal

Upaya untuk melegalisasikan nilai-nilai tradisional masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir telah dilakukan oleh lembaga pemerintahan desa dengan membuat peraturan desa Panglima raja No.01/PERDES/PR/X/2005 tentang Partisipasi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Lestari. Peraturan ini dibuat dengan seharusnya mengacu pada nilai, norma dan prinsip yang dianut oleh masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir

yang dilaksanakan sejak turun temurun.

Kegiatan ini menggambarkan bahwa lembaga pemerintahan desa berperan untuk memunculkan kembali fungsi kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Panglima Raja khususnya dalam pelestarian sumberdaya pesisir, walaupun dalam prakteknya kegiatan ini difasilitasi melalui program *Small Scale Natural Resources Management* (SNRM). Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Peran lembaga pemerintahan desa terhadap nilai dan norma kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir

Peran kelembagaan lokal	No	Nilai dan norma kearifan lokal yang berlaku
Peran lembaga pemerintahan desa	1.	Pelarangan menggunakan putas dan pukat
	2.	Pelarangan menggunakan songko mesin
	3.	Menentukan wilayah konservasi bakau
	4.	Pelarangan menebang bakau
	5.	Membuat peraturan desa No.01/PERDES/PR/X/2005 tentang partisipasi pengelolaan sumberdaya pesisir lestari di kawasan Desa Panglima Raja

Sumber : Hasil analisis data primer dan sekunder

Seharusnya perdes yang terbentuk mampu menjadikan aturan dan legalitas pengelolaan wilayah pesisir memiliki kekuatan tersendiri, untuk dijalankan bagi masyarakat setempat. Akan tetapi dalam prakteknya perdes yang dibuat sulit untuk dijalankan karena pengakuan dan legalitas hanya berlaku bagi masyarakat Desa Panglima Raja, sedangkan dari pihak luar termasuk pemerintah kabupaten, belum memberikan pengakuan terhadap

legalitas perdes, sehingga perdes belum memiliki kekuatan sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Bapak FN (singkatan nama) pimpinan fasilitator Kabupaten beliau menyatakan :

*“Lahirnya peraturan desa karena merupakan syarat dalam program Small Scale natural resources management (SNRM).*

*Peraturan ini dibuat seyogyanya membantu masyarakat mengadopsi nilai-nilai, norma dan prinsip yang telah mereka jalankan selama ini, dengan harapan masyarakat mampu mengelola wilayah sendiri. Akan tetapi dalam prakteknya peraturan desa ini sulit untuk dijalankan dikarenakan legalitas peraturan hanya berada di tingkat desa setempat, sedangkan pemerintah kabupaten belum melegalisasi perdes tersebut untuk disahkan dengan alasan bahwa Desa Panglima Raja belum memerlukan perdes. Sehingga perdes yang telah disusun hanya sebuah syarat untuk berjalannya suatu program..”*

Jika dilihat diantara yang isi perdes yang mencoba mengakomodir kearifan lokal masyarakat tersebut adalah: Pasal 11. Aturan adat atau tradisi yang lahir dalam masyarakat desa yang bermanfaat bagi pengelolaan sumberdaya desa lestari perlu ditegakkan. Pasal 12. Dalam rangka pengelolaan sumber daya pesisir dilarang melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti membuka lahan dengan cara membakar, menebang hutan secara liar, membuang sampah dan kotoran di sungai, menggunakan alat tangkap yang merusak lingkungan, dan

membuka tambak kurang dari 200 m dari garis pantai.

Kemudian Pasal 20 yang berisikan aturan tentang sanksi pelanggaran perdes menyatakan. Barang siapa dengan sengaja atau karena kelalaian melanggar peraturan desa ini, dikenakan sanksi berupa 1) Peringatan/teguran lisan 2) Peringatan/teguran tertulis 3) denda, yang akan diatur dalam peraturan selanjutnya.

Jika diperhatikan isi perdes yang telah disusun tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran lembaga pemerintahan desa masih belum berperan secara penuh untuk melaksanakan nilai, norma dan prinsip yang dianut masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir sebagai nilai kearifan masyarakat lokal untuk menjadi sesuatu aturan yang diakui legalitasnya.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan dan analisis hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dan saran dinyatakan sebagai berikut :

Kelembagaan lokal di Desa Panglima Raja dari lembaga adat tidak memiliki atau lebih jelasnya belum memiliki peran terhadap kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir. Peran lembaga adat terhadap kearifan lokal sudah mengalami kemunduran sejak zaman kerajaan, zaman penjajahan hingga terbentuknya pemerintahan nasional yang meneruskan sistem dan cara-cara pemerintahan penjajahan Belanda. Sehingga kelembagaan adat telah

mengalami perubahan bentuk dan wewenang.

Sedangkan lembaga pemerintahan desa hanya berperan sebagai pemegang wewenang dan legalitas terhadap beberapa nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya pesisir. Lembaga pemerintahan desa belum berperan secara maksimal untuk melegalkan nilai, norma kearifan lokal masyarakat Desa Panglima Raja menjadi sebuah perdes. Karena perdes yang dibuat masih terdapat kelemahan yaitu belum mengakomodir beberapa nilai-nilai kearifan lokal secara partisipatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BP3SP, Faperika Unri. 2004. Profil Daerah Penerima Program SNRM Kabupaten Indragiri Hilir. 58 hal.(tidak diterbitkan)
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. P.T. Pradnya Paramita. Jakarta. 299 hal.
- Dahuri, R. 2000. Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Kumpulan Pemikiran. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Jakarta. 145 hal.
- Keraf, A. Sony. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 322 hal
- Maleong, L.J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya. Bandung. 253 hal.
- Sugiono. 2000. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung. 221 hal.
- Zulkarnain. 2007. Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir di Kawasan Panglima Raja Kabupaten Inhil. Thesis Pascasarjana. Universitas Andalas. Padang